

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pemerintah memberikan perhatian serius pada bidang pendidikan karena kemajuan suatu negara dimulai dari bidang pendidikan. Kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dengan berjalannya waktu telah mengalami perubahan atau penyempurnaan, salah satunya adalah kebijakan dalam Kurikulum.

Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum. Siregar et al.(2021). Saat ini kurikulum yang dikembangkan oleh Pemerintah adalah kurikulum merdeka. Salah satu keunggulan Kurikulum merdeka yaitu, merdeka dalam hal pelajaran yang disebut merdeka belajar, yaitu kebijakan program pembelajaran untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional yang memberi kebebasan kepada sekolah, guru, murid dan seluruh sumber daya sekolah untuk berinovasi, bebas belajar secara mandiri dan kreatif, yang dapat dimulai melalui guru sebagai penggerak pendidikan. (Faiz, 2020). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan terhadap siswa untuk memilih mata pelajaran yang sesuai

dengan minat, kemampuan dan aspirasinya, Kurikulum merdeka juga dianggap lebih bermakna dan interaktif.

Kurikulum merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan baik bagi peserta didik maupun guru. Kurikulum merdeka memberikan kemerdekaan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai minat yang dimiliki. Kurikulum merdeka belajar menekankan pada pemberian peluang lebih aktif pada peserta didik. Seperti filosofi Ki Hajar Dewantara tentang sistem among yang mana guru ditekankan supaya menuntun peserta didik berkembang sesuai dengan kodratnya, karena setiap peserta didik adalah individu yang berbeda dan unik, baik itu latar belakang, kemampuan, kebutuhan, kepribadian maupun ketertarikan, yang melahirkan sikap yang berbeda pula terhadap pembelajaran itu sendiri. Guru yang efektif mengenali bahwa perbedaan tersebut mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa di kelas.

Menurut Penelitian Rahayu et al (2022) dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran menggunakan proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu yang faktual. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*) Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Namun kenyataannya, Pembelajaran yang berfokus pada guru hingga saat ini

sangat mendominasi di Indonesia. Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Tidak heran jika selama ini peserta didik belum menikmati dan mendapatkan kebermaknaan dalam mengikuti pembelajaran. Dampaknya pencapaian peserta didik menjadi menurun.

Salah satu perubahan kurikulum, dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka adalah menjadikan Informatika sebagai mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Pertama. Pada Mata Pelajaran Informatika dalam semester genap terdiri atas lima bab, yaitu: Analisis Data, Algoritma dan Pemrograman, Dampak Sosial Informatika, Jaringan Komputer dan Internet, dan Praktik Lintas Bidang. Masing-masing bab diberikan alokasi waktu yang berbeda sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Informatika sebanyak 18 kali pertemuan dalam satu semester. Mata pelajaran informatika memperkenalkan tentang cara berfikir komputasional (*Computational Thinking*). Pemikiran komputasional ini adalah cara problem solving atau pemecahan masalah dengan bertumpu pada ilmu-ilmu informatika. Masalah yang kompleks dan sulit dapat dipecahkan secara efektif dan efisien dengan menggunakan berfikir komputasional (Atma & Yogyakarta, 2020). Mata pelajaran informatika juga mengembangkan keterampilan siswa dalam logika, analisis data dan interpretasi yang diperlukan untuk keterampilan literasi, numerasi, dan ilmu dasar, serta pemodelan dan simulasi dalam ilmu cetak (ilmu komputasi) menggunakan TIK membekali siswa dengan kemampuan pemrograman yang mendukung proses pembelajaran mata pelajaran informatika

dieksplorasi oleh peserta didik (*student centered learning*) menggunakan prinsip pembelajaran menggunakan pertanyaan, pembelajaran menggunakan masalah, dan pembelajaran menggunakan proyek. Guru dapat mengatur topik dan kasus sesuai dengan kondisi setempat, terutama topik dan kasus analisis data.

Mata pelajaran Informatika diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa serta melatih siswa untuk menghubungkan satu unsur pengetahuannya dengan unsur pengetahuan lainnya. Dengan mempelajari berbagai sumber ilmu informatika, siswa belajar bagaimana bekerja secara mandiri pada tugas yang diberikan oleh guru mereka. Siswa juga mengembangkan kemampuan berkolaborasi, bernalar secara kritis dan kreatif dalam diskusi, serta kreatif dalam memecahkan masalah dan melakukan proyek di antara siswa.

Berdasarkan hasil analisis mata pelajaran Informatika di atas, dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dari berbagai aspek. Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instructions*) diklaim sebagai suatu pendekatan yang dapat menjadikan perbedaan individual sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Dalam pendekatan ini justru perbedaan-perbedaan individual siswa tersebut dijadikan kekuatan siswa untuk membantu mempermudah pemahaman dalam pembelajaran (Yuliana, 2017). *Differentiated Instruction* umumnya mengacu pada penggunaan strategi pembelajaran, aktifitas belajar dan penilaian kerja yang beragam, dalam rangka mengakomodir berbagai kebutuhan, kemampuan akademik dan gaya belajar siswa (Huebner, 2010).

Pembelajaran berdiferensiasi usaha menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik dari segi kesiapan belajar, gaya belajar (profil belajar) peserta didik, minat dan bakatnya, Tomlison (Kemdikbud, 2020:10). Hanover Research and ULEAD Report (2019:7) mendefinisikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara umum mengacu pada penggunaan beragam strategi pembelajaran, pengembangan kurikulum dan penilaian kinerja untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, kemampuan akademik dan gaya belajar yang disukai.

Pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih difokuskan pada pembelajaran yang berdiferensiasi. Menurut Purba (2021) dalam pembelajaran berdiferensiasi guru harus memperhatikan isi, proses, produk dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Menurut Maryam (2021) terdapat tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu, pembelajaran berdiferensiasi konten, pembelajaran berdiferensiasi proses, dan pembelajaran berdiferensiasi produk. Pembelajaran berdiferensiasi konten berhubungan dengan hal yang diajarkan oleh guru pada siswa dan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar dalam aspek kesiapan belajar siswa, aspek minat siswa dan aspek gaya belajar siswa. Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar dimana para peserta didik belajar. Melalui penerapan proses pembelajaran ini guru dapat melayani para peserta didik sesuai dengan keadaannya masing-masing secara individu. Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan peserta didik dalam belajar karena peserta

didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal, tapi dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan keunikannya masing-masing, sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan. Dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan tentu dapat berpengaruh pada minat dan hasil belajar siswa (Wahyuni and Naim 2019:57). Dengan suasana belajar yang menarik dan proses pembelajaran yang bermakna, maka pembelajaran juga akan lebih berkualitas (Amreta 2021:22).

Manusia adalah makhluk individu yang berbeda satu sama lainnya sebab kecepatan dan kebutuhannya berbeda-beda dan hasil akhirnya akan berbeda pula, meskipun guru dan mata pelajarannya sama (Suwarni, 2010:21). Masing-masing peserta didik memiliki cara belajar yang khas, tergantung dari gaya belajarnya masing-masing, ada yang suka menulis semua penjelasan guru, ada yang lebih suka mendengarkan penjelasan guru tanpa menulisnya, ada suka belajar dengan membuat coretan kecil. Menurut Bobby De Potter Alhafizh (2022) setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda untuk belajar ataupun mengolah informasi. Gaya belajar siswa ada tiga tipe yaitu: (1) visual, dimana siswa lebih mudah memahami informasi dengan melihat atau mengamati; (2) auditori, dimana siswa lebih mudah memahami informasi dengan mendengarkan; dan (3) kinestetik dimana siswa lebih mudah memahami informasi dengan melakukan suatu hal atau gerakan (Fitriani,2017).

Peneliti melakukan observasi data tentang gaya belajar peserta didik. Berdasarkan pemetaan gaya belajar peserta didik di SMP Negeri 16 Medan kelas VII yang menjadi subjek penelitian yang dilakukan melalui tes online

<http://akupintar.id-gaya-belajar>. Data pemetaan gaya belajar peserta didik tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. 1 Pemetaan gaya belajar peserta didik kelas VII SMPN16 Medan

No	Gaya belajar	Frekuensi	Persentase
1	Audiotori	5	7%
2	Visual	53	78%
3	Kinestetik	10	15%
	Total	68	100%

Berdasarkan tabel pemetaan gaya belajar di atas, dapat dilihat bahwa kecenderungan gaya belajar peserta didik auditori sebesar 7%, gaya belajar visual sebesar 53% dan kinestetik 15%. Gaya belajar peserta didik didominasi oleh kecenderungan gaya belajar Visual. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi berdasarkan kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Menurut Faiz (2022:2847) penting bagi guru mengetahui kecenderungan peserta didik dalam belajar. Hal ini berguna untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai kegiatan belajar yang cocok, sehingga dapat mengantarkan pada pembelajaran yang efektif.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru mempunyai peran penting dalam menggali minat peserta didik, agar dapat menunjang tercapainya sebuah pembelajaran yang bermakna. Handiyani (2022:5818) menjelaskan sebaiknya guru dapat menggali motivasi didalam diri peserta didik dan memaksimalkan sehingga peserta didik mempunyai keinginan dan semangat belajar dengan baik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar peserta

didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Sukendra, (2015:3)

Pada abad 21 sekarang ini, penggunaan TIK yang tepat dalam pengajaran mengubah lingkungan belajar dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa sama seperti mengubah semua aspek kehidupan manusia. Coleman et.al(2016). Penerapan teknologi memastikan pengiriman instruksi kelas yang sangat produktif, menarik, memotivasi, interaktif dan berkualitas sambil memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Keengwe et al (2008). Peran guru dalam menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran sangat diperlukan, mengingat dapat dikatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas, dan harus mampu mengembangkan kemampuannya untuk berkreasi menciptakan media pembelajaran yang efektif dan efisien. Tantangan pendidikan di era industri 4.0, diantaranya adalah memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT (Information and Communications Technology), menyesuaikan kurikulum dengan kesiapan belajar peserta didik sehingga Teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran, diharapkan dapat membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Hafizhah (2021).

Mengingat keberagaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik, maka guru perlu membuat media pembelajaran yang berisi Konten/materi yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar peserta didik. Agar memudahkan penyampaian

informasi pada peserta didik. Efektivitas penggunaan media dalam proses belajar mengajar di kelas dapat meningkatkan prestasi siswa. Media pembelajaran yang sesuai dengan era revolusi industri 4.0 yakni media yang memanfaatkan teknologi dalam pembuatan dan pelaksanaannya seperti web. Pembelajaran menggunakan web yang populer dengan sebutan Web-Based Education atau kadang disebut e-learning (electronic learning) merupakan aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan (Hilir, 2021). Google sites adalah salah satu produk dari google yang bisa digunakan oleh siapapun untuk membuat website. Mudahnya proses pembuatan dan pengelolaan membuat google sites menjadi media rekomendasi yang mulai dikembangkan oleh pendidik. Salah satu sarana perangkat lunak menggunakan website yang dapat dimanfaatkan dalam membantu mengembangkan multimedia interaktif adalah Google Sites. Memanfaatkan *Google Sites* memudahkan dalam menjalankan sebuah website, terutama bagi pengguna yang awam akan kode pemrograman. Pengguna dapat membuat akses dengan cepat dan mudah karena hanya perlu menggunakan drag and click (Taufik dkk, 2018). *Google sites* merupakan bagian dari produk google yang bermanfaat dalam pembuatan media pembelajaran berbentuk web e-learning yang dapat dimanfaatkan sebagai pembantu pembelajaran online dikarenakan kemudahan dalam pembuatan dan pengelolaan serta tidak menggunakan bahasa pemrograman dan user friendly (Taufiq, 2021). Ada 4 kelebihan utama dari *google sites*, yang pertama adalah tidak berbayar atau gratis. Kedua, mudah digunakan oleh para pengguna dan dapat melakukan pekerjaan secara kolaborasi bersama pengguna lainnya. Ketiga, *google sites* ini

memiliki penyimpanan online secara gratis sekitar 100 MB. Keempat, pencariannya mudah dilakukan dengan goole.

Observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 16 Medan, diketahui bahwa sekolah tersebut terletak di tengah kota yang memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup memadai. Fasilitas yang mendukung proses pembelajaran diantaranya adanya proyektor, laboratorium komputer, serta tersedianya jaringan wifi untuk membantu guru dan peserta didik dalam mencari informasi materi dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peneliti menemukan kurangnya minat tenaga pendidik memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa, masih rendahnya penguasaan materi dari siswa, ditemukan bahwa guru masih menggunakan kegiatan ceramah dan masih menggunakan *teacher centered*, Guru masih menerapkan metode 'one-size-fits-all', satu pembelajaran untuk semua peserta didik, sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan kaedah keberagaman peserta didik. Realita yang terjadi peserta didik belum berkembang secara utuh, peserta didik belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, yang dimiliki oleh peserta didik yang berbeda-beda, sehingga terjadi kesenjangan antara anak yang mempunyai kemampuan diatas dengan kemampuan yang dibawah. Guru lebih memilih melakukan pembelajaran dengan keseragaman meskipun pada kenyataanya menghadapi berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda-beda baik dilihat dari kemampuan kognitif, psikomotor maupun sikap peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang muncul pada pembelajaran Informatika dalam implementasi kurikulum merdeka, dibutuhkan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi berdasarkan kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Menurut Faiz (2022:2847) penting bagi guru mengetahui kecenderungan peserta didik dalam belajar. Hal ini berguna untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai kegiatan belajar yang cocok, sehingga dapat mengantarkan pada pembelajaran yang efektif. Maka diperlukan solusi yang tepat dan bermanfaat agar pembelajaran Informatika dapat mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang memuaskan, yaitu dengan membuat media pembelajaran yang beragam pada *google sites* yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Didalam *google sites* harus memuat media pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Media yang berisi materi/konten pembelajaran untuk memenuhi gaya belajar peserta didik yang auditori, visual dan kinestetik, diharapkan peserta didik mampu termotivasi membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Puspitasari (2020:311) pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dalam proses belajar. Sejalan dengan pendapat Herwina (2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu peserta didik untuk meraih hasil belajar yang optimal karena proses dan produk belajar sesuai dengan minat masing-masing. Selain itu, hasil penelitian oleh Haelermans (Wulandari, 2022) menunjukkan kinerja yang sesuai dari peserta didik dengan

instruksi ataupun tanpa instruksi dari gurunya saat diterapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Suwartiningsih, 2021).

Demikian juga halnya dengan media pembelajaran menggunakan web, Pemberian media pembelajaran menggunakan web memiliki kontribusi yang lebih signifikan terhadap peningkatan keterampilan peserta didik (Nurul Fitrahminarsih et al, 2021). Media pembelajaran menggunakan google sites praktis digunakan dalam pembelajaran disekolah (Wahyu Hidayatillah, 2022). Google sites adalah suatu platform yang dibuat oleh google. *Google sites* dirancang oleh website sendiri atau *custome website*. Neni CitraDewi (2020), dalam penelitiannya menyimpulkan pengembangan *e-learning* menggunakan *google sites* dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa, Demikian juga penelitian oleh Wahyu Hidayatillah (2022), yang menyimpulkan bahwa media pembelajaran interaktif menggunakan *google sites* praktis digunakan dalam pembelajaran disekolah. *Google sites* dirasa sangat cocok dalam pendidikan di era teknologi yang semakin canggih. Siswa tidak hanya monoton dengan apa yang didapat di sekolah, melalui konten sesuai dengan gaya belajarnya yang diinput menggunakan *google sites* mereka mampu memahami materi pelajaran yang diberikan. Pengetahuan positif yang siswa dapatkan di *google sites* mampu membuat siswa semakin pintar dalam hal pelajaran. Jika siswa yang mampu memanfaatkan *Google sites* dengan baik, maka hasil belajar yang diperoleh di sekolah lebih unggul. Thomas et al (2022). Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan *Google Sites* memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar. Berbeda

dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian terdahulu Google sites hanya dijadikan sebagai media pembelajaran tanpa memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian pengembangan media untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan google sites dalam implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Informatika di SMP Negeri 16 Medan. Penelitian ini mengembangkan google sites sebagai website yang memenuhi pembelajaran berdiferensiasi yang berisi materi/konten sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Informatika masih konvensional, berpusat pada guru sebagai sumber belajar
2. Hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 16 Medan belum maksimal karena media yang digunakan saat pembelajaran belum bervariasi.
3. Peserta didik belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.
4. Pemanfaatan teknologi informasi belum maksimal digunakan secara efektif dalam merancang media pembelajaran
5. Guru masih menerapkan metode 'one-size-fits-all', satu pembelajaran untuk semua peserta didik, sehingga tidak mampu memenuhi tuntutan kaedah keberagaman peserta didik

6. Waktu pembelajaran Informatika terlalu minim sehingga peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri
7. Penggunaan media pembelajaran menggunakan Googsites belum pernah diterapkan di SMP Negeri 16 Medan

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan peneliti bahas ialah sebagai berikut :

1. Media yang akan dikembangkan adalah google sites media pembelajaran Informatika dalam bentuk media pembelajaran yang berisi materi/konten yang beragam untuk mendukung pembelajaran yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.
2. Materi Pembelajaran Informatika yang dikembangkan dibatasi pada Kompetensi Dasar/Capaian Pembelajaran: Jaringan komputer dan internet
3. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan media google sites dilaksanakan dikelas yang sama, sehingga uji efektivitasnya digunakan dengan instrument yang sama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah media pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Google Sites* yang dikembangkan layak digunakan pada peserta didik Kelas VII di SMP Negeri 16 Medan ?

2. Apakah media pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Google Sites* efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar Informatika pada peserta didik Kelas VII di SMP Negeri 16 Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi Tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Google sites* yang dikembangkan untuk peserta didik kelas VII SMP Negeri 16 Medan
2. Untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran berdiferensiasi Berbasis *Google sites* yang dikembangkan untuk peserta didik kelas VII SMP Negeri 16 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktik. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan teori terkait pengembangan media pembelajaran berdiferensiasi menggunakan *google sites* pada mata pelajaran Informatika Kelas VII.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran berdiferensiasi menggunakan *google sites* pada mata pelajaran Informatika Kelas VII

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan media pembelajaran berdiferensiasi menggunakan *Google sites*
4. Secara Praktik.
 - a. Bagi peserta didik, media pembelajaran berbasis *google sites* dapat dijadikan sebagai sumber belajar secara langsung, kapan dan dimana saja.
 - b. Bagi guru, yaitu berguna untuk membantu memecahkan masalah belajar dengan media pembelajaran berdiferensiasi berbasis *google sites* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - c. Bagi Sekolah, memberikan kontribusi dengan adanya sebuah produk yang dihasilkan berupa media pembelajaran berdiferensiasi berbasis *google sites*.